



Pendidikan Teman Sebaya (*Peer Education*) Berpengaruh terhadap Kemampuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri

Lia Febriyanti¹, Luluk Khusnul Dwihestie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: lulukhusnul@unisayogya.ac.id

Angka kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker

Abstrak

Keywords:
pendidikan teman sebaya; kanker payudara; SADARI

Kasus kanker payudara tertinggi di Indonesia tahun 2018 adalah D.I Yogyakarta dengan prevalensi mencapai 4,86 per 1000 penduduk. Rendahnya kewaspadaan dan kesadaran masyarakat terhadap kanker payudara dan cara mendeteksinya, mengakibatkan kejadian kanker payudara banyak ditemukan pertama kali pada stadium lanjut. Upaya deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan secara rutin sejak usia remaja. Pada masa remaja, teman sebaya merupakan lingkungan sosial ke-dua setelah keluarga yang memiliki peranan penting bagi kehidupan remaja. Remaja saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat atau hal yang lain, sehingga mempermudah dalam menyampaikan informasi dan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan teman sebaya tentang SADARI terhadap kemampuan melakukan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Dusun Watugedug Bantul. Desain penelitian menggunakan metode pre-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Sampel penelitian sebanyak 30 responden. Instrument penelitian menggunakan checklist. Analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan teman sebaya tentang SADARI terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Dusun Watugedug Bantul dengan p-value sebesar 0,000. Disarankan untuk remaja dusun Watugedug Bantul dapat membentuk kader kesehatan di karang taruna.

1. PENDAHULUAN

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan upaya kepedulian seorang wanita terhadap pemantauan kondisi kesehatan payudara yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya benjolan atau kelainan pada payudara. SADARI dilakukan secara rutin setiap bulan. Seringkali, penderita tidak menyadari tanda dan gejala yang muncul pada dirinya akibat adanya kanker payudara [1].

payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk, dan diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk [2].



Kanker payudara dapat ditemukan pada tahap yang lebih dini, akan tetapi saat ini kanker payudara lebih sering diketahui pada stadium lanjut (70%) sehingga angka kematiannya tinggi. Untuk pencegahan dan pengendalian kanker, khususnya dua jenis kanker terbanyak di Indonesia, yaitu kanker payudara dan leher rahim, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) untuk payudara dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher rahim.²

Capaian pemeriksaan deteksi dini kanker dengan metode IVA dan SADANIS di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2019 pada wanita usia 30-50 tahun sejumlah 492.730 orang, telah dilakukan pemeriksaan sejumlah 14.951 orang, dan ditemukan 168 tumor/ benjolan payudara, dan 49 curiga kanker payudara [3].

Menurut Kementerian Kesehatan [2] sebenarnya 43% dari seluruh kasus kanker dapat dicegah, sedangkan 30% lainnya dapat disembuhkan bila ditemukan dan diobati pada keadaan dini. Tingginya angka kanker payudara, salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kewaspadaan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan diri. Pentingnya peran tenaga kesehatan dalam upaya promotif preventif, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara melalui pendidikan kesehatan. Sesuai Permenkes RI No 28 tahun 2017 Bidan dalam menyelenggarakan praktik kebidanan memiliki salah satu kewenangan yaitu pelayanan kesehatan reproduksi perempuan, bidan berwenang untuk memberikan konseling kesehatan reproduksi perempuan.

Pendidikan kesehatan tentang kanker payudara dan cara mendeteksinya, dapat meningkatkan pengetahuan yang berdampak pada status kesehatan masyarakat. Upaya promotif

preventif ini dapat dimulai sejak usia remaja, dimana organ reproduksi sedang mengalami perkembangan. Semakin dini mengetahui adanya kelainan pada payudara maka semakin awal deteksi kanker payudara dapat dilakukan.⁵

Menurut Imron [1], pemberian informasi pada masa remaja dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok teman sebaya atau *peer group* yang merupakan lingkungan sosial ke-dua setelah keluarga serta memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami [10] yang menyatakan bahwa peran konselor sebaya yang baik dapat meningkatkan pengetahuan tentang TRIAD KRR hingga 2,74 kali.

Berdasarkan studi pendahuluan di dusun Watugedug Kecamatan Pajangan Desa Guwosari Kabupaten Bantul, diketahui bahwa di dusun Watugedug Bantul belum pernah dilakukan penyuluhan tentang SADARI dan sebagian besar remaja putri belum mengenai tentang apa itu SADARI. Remaja aktif dalam kegiatan karang taruna yang diadakan rutin setiap bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan teman sebaya (*peer education*) terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di dusun Watugedug Bantul. Pemberian pendidikan kesehatan melalui peran teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan diri.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan metode *one group pretest posttest design*. Pada penelitian ini, variabel bebas adalah pendidikan kesehatan teman sebaya tentang SADARI, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan deteksi dini kanker payudara.

Populasi penelitian yaitu seluruh remaja putri di wilayah Dusun Watugedug Bantul. Pengambilan sampel menggunakan total sampling, didapatkan



sampel sejumlah 30 remaja putri. Uji analisis menggunakan wilcoxon test. Instrument dalam penelitian ini adalah checklist pemeriksaan payudara sendiri dengan tehnik pengambilan data primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menarche (tahun)	<12	3,3
	≥12	96,7
Jumlah (n)	30	100
Riwayat Kanker Keluarga	Tidak	93,3
	Ya	6,7
Jumlah (n)	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa remaja putri Dusun Watugedug Bantul sebagian besar mengalami menarche di usia ≥ 12 tahun yaitu sebanyak 29 responden 96,7%. Menarche dini jika menstruasi pertama terjadi pada usia kurang dari 12 tahun. Menurut Rianti [5], wanita yang mengalami menarche pada usia ≥ 12 tahun berpeluang hingga 6 kali lipat untuk tidak menderita kanker payudara dibanding dengan wanita yang mengalami menstruasi di usia < 12 tahun.

Sebagian besar remaja tidak memiliki riwayat kanker di keluarga yaitu sebanyak 28 responden (93,3%). Penelitian Rianti [5] menyebutkan bahwa kelompok kasus yang memiliki riwayat kanker payudara di keluarga berisiko 5,4 kali lebih besar terkena kanker payudara dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat kanker payudara. Namun, sebaiknya dalam melakukan SADARI tidak terpaku pada ada atau tidaknya riwayat kanker payudara di dalam keluarga, melainkan berfokus pada pentingnya memahami manfaat melakukan pemeriksaan SADARI.

Tabel 2. Analisis Bivariate

Keterampilan SADARI	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Terampil	0	0	27	90
Tidak Terampil	30	100	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam deteksi dini kanker payudara sebelum dan setelah dilakukan pendidikan teman sebaya tentang SADARI.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

No	Variabel	Keterampilan SADARI A.symp.sig (2-tailed)	Nilai
1	Pengaruh Keterampilan SADARI	0,000	

Berdasarkan tabel 3. hasil uji statistic wilcoxon test, signed rank test menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < \alpha = 0,05$), yang berarti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan teman sebaya tentang SADARI terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di dusun Watugedug Bantul.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan teman sebaya (*peer group education*), seluruh responden yaitu 30 remaja dinyatakan tidak terampil melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Namun, setelah dilakukan pendidikan kesehatan teman sebaya, keterampilan remaja dalam pemeriksaan payudara sendiri mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 27 remaja (90%) dinyatakan terampil.

Menurut Kholid [11], pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya pemberian informasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kondisi sakit atau penyakit dan meningkatkan kemauan serta kemampuan masyarakat



untuk berperilaku hidup sehat. Berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui teman sebaya dan dinyatakan terampil melakukan SADARI, dapat memahami dan memiliki kemauan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin.

Penelitian Bauty, dkk [12] menyatakan bahwa resiko kejadian kanker payudara akan meningkat seiring bertambahnya usia, akan tetapi usia muda juga bukan jaminan aman dan terhindar dari kanker payudara. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh remaja untuk mencegah kanker payudara adalah dengan menjalankan gaya hidup sehat dan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin setiap bulan pada hari ke-7 sampai hari ke-10 setelah menstruasi.

Penyampaian informasi kesehatan mengenai pengertian, manfaat, tujuan, dan langkah-langkah melakukan pemeriksaan payudara sendiri telah terbukti meningkatkan pengetahuan remaja. Peningkatan pengetahuan akan berlanjut pada kesadaran diri dan kemampuan seseorang. Menurut Robbins [13] kemampuan adalah kapasitas individu untuk mengerjakan suatu aktifitas. Totalitas kemampuan diri seorang individu pada hakekatnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Susilo [7] dimana pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan atau kelompok. Menurut Imron [1], pendekatan kelompok teman sebaya atau *peer group* yang merupakan lingkungan sosial ke-dua setelah keluarga yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan remaja. Di dalam *peer group education* terjadi proses belajar sosial, yaitu remaja mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pola-pola tingkah laku yang

dilakukan oleh teman sebaya (*peer educator*).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *willcoxon, signed rank test* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < \alpha = 0,05$), yang berarti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan teman sebaya tentang SADARI terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di dusun Watugedug Bantul. Dari hasil penelitian terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap jumlah responden yang dinyatakan terampil melakukan SADARI setelah dilakukan pendidikan teman sebaya. Peningkatan keterampilan seseorang tergantung pada daya tangkap yang dimiliki.

Setelah diberi intervensi pendidikan teman sebaya dan demonstrasi langkah-langkah melakukan SADARI secara benar dan tepat, dilanjutkan dengan *posttest*. Hal ini sejalan dengan teori Purwanto [14] bahwa *posttest* dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman responden terhadap materi penyuluhan setelah kegiatan dilaksanakan.

Langkah SADARI cukup singkat dan mudah dipahami sehingga remaja yang telah dilatih dapat melakukannya secara mandiri. SADARI bertujuan untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara yang dilakukan pada hari ke 7-10 setelah menstruasi. Pada penelitian ini, intervensi pendidikan teman sebaya tentang SADARI dilaksanakan dengan media slide power point dan video SADARI, pemberian leaflet, serta penggunaan phantom payudara agar lebih jelas dalam penyampaian materi. Ketepatan dalam pemilihan media penyuluhan, akan berpengaruh terhadap hasil penerimaan informasi yang telah disampaikan.

Media audio-visual yaitu video, dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersamaan dengan suara. Video mampu mencapai 94% masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat seseorang mengingat



50% dari apa yang telah dilihat dan dengar dari tayangan video tersebut. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil cepat yang tidak dimiliki oleh media lain.¹⁴ Selain media video, juga diberikan leaflet sebagai panduan bagi remaja dalam melakukan SADARI. Phantom payudara digunakan sebagai ilustrasi untuk memudahkan dalam penyampaian materi. Perpaduan media penyuluhan ini, menjadi sarana bagi leader untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terarah.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan metode *peer group education*, diawali dengan pembentukan leader yang selanjutnya dilatih dan diberikan informasi mengenai cara deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI. Setelah leader dinyatakan terampil, maka leader bertugas menjadi educator bagi remaja lainnya.

Pendekatan oleh teman sebaya pada remaja memudahkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dibandingkan dengan orangtua, petugas kesehatan maupun guru di sekolah. Informasi yang bersifat sensitif dan kurang nyaman jika disampaikan oleh orang dewasa, dapat tersampaikan oleh teman sebaya dengan menggunakan bahasa sesuai usianya. Dengan demikian, informasi lebih lengkap, mudah dipahami dan pada akhirnya tujuan peningkatan pengetahuan dapat dicapai.

Selain itu, sebagai *peer educator* teman sebaya tidak hanya memberikan informasi namun juga sebagai role model dalam kelompok teman sebaya. Oleh karena itu kemampuan yang telah dimiliki responden dari hasil pendidikan teman sebaya (*peer group*) tentang SADARI hendaknya selalu diaplikasikan dan dibagikan kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fauziah dan Lestari [15], yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI. *Peer group* ini

biasanya terbentuk dengan sendirinya dikarenakan sering adanya waktu luang untuk saling bercakap-cakap, membahas apa yang disukai, bertukar pikiran dan pengalaman. Remaja memiliki intimitas (*sosiality*) yang sangat kuat dan dapat dimanfaatkan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang karena kelompok teman sebaya tanpa disadari telah memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk didalamnya. Adanya standar dalam pergaulan teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan remaja. Jika salah satu anggota kelompok teman sebaya memiliki perilaku positif maupun negatif maka hampir tidak bisa dihindari anggota kelompok lainnya akan memiliki perilaku yang sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan setelah dilakukan pendidikan teman sebaya (*peer group education*) tentang SADARI, hasil uji statistik dengan wilcoxon test, didapatkan signed rank test menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < \alpha = 0,05$). Sebelum intervensi, sebagian besar responden termasuk pada kategori tidak terampil sebanyak 30 orang responden (100%), namun setelah intervensi mengalami perubahan signifikan yaitu 27 orang responden (90%) dinyatakan terampil dalam melakukan pemeriksaan SADARI.

REFERENSI

- [1] Imron. A. (2011). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- [2] Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Kemenkes RI. (2019). *Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [4] Dinkes DIY. (2020). *Profil*



- Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019. dinkes.jogjaprov.go.id
- [5] Rianti, Emi, dkk. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Resiko Kanker Payudara Wanita. *Jurnal Health Quality* 3 (1), 10 – 23.
- [6] Riyana, C. 2016. *Pedoman Pengembangan Video*. Jakarta: P3AIUPI.
- [7] Susilo, R (2011). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- [8] Kusuma, PD., dan Susilawati, D. (2014). Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro Angkatan 2006 Jalur Reguler Yang Beresiko Terkena Kanker Payudara Terhadap Perilaku “SADARI”. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2(1), 12-19. <https://ppnijateng.org/jurnal-keperawatan-maternitas/>
- [9] Nugraheni, E. (2010). *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- [10] Utami, W. (2017). Peran Konselor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Medika Respati*, 12(1) 1-8. DOI: <https://doi.org/10.35842/mr.v12i1.4>
- [11] Kholid, A. 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Bauty, D., Wahyuni, TD., Andinawati, M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Kemampuan Melaksanakan Sadari Pada Ibu Pkk Di Kelurahan Tlogomas Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan: Nursing News* 2(3), 697-707. DOI: <https://doi.org/10.33366/mn.v2i3.706>
- [13] Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [14] Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Fauziah dan Lestari, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang SADARI. 10(2), 142-150. DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.